

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Bullying* Di Smpn 6 Kota Payakumbuh Tahun 2024

Factors Related To Bullying Incidents At SMPN 6 Payakumbuh City In 2024

¹Nadia Miranda Putri, ²Marizki Putri, ³Rezi Prima

¹²³Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,
Email: nadiamiranda386@gmail.com

Submisi: 09 Agustus 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Fenomena bullying telah berlangsung lama di seluruh dunia dan tidak ada habisnya. Bullying dapat mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang baik pada korban, pelaku maupun saksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada siswa kelas VIII di SMP N 6 Kota Payakumbuh tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel yaitu 64 responden. Data didapatkan pada tanggal 4 april 2024, kemudian penelitian dilaksanakan pada tanggal 17-19 juli 2024 dengan cara responden mengisi kuesioner yang telah disediakan. Hasil analisis uji statistic chi-square menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga dengan kejadian bullying p-value 0.012, faktor kelompok teman sebaya dengan kejadian bullying p-value 0.028, faktor konsep diri dengan kejadian bullying pvalue 0.037 dimana faktor dukungan keluarga, kelompok teman sebaya, dan konsep diri didapatkan p-value < 0.05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor dukungan keluarga, kelompok teman sebaya, dan konsep diri dengan kejadian bullying pada siswa kelas VIII di SMP N 6 Kota Payakumbuh pada tahun 2024 Dengan kesimpulan didapatkan dukungan keluarga rendah, kelompok teman sebaya tinggi serta konsep diri yang rendah, maka kejadian bullying akan sering terjadi. Untuk itu, di harapkan guru meningkatkan kegiatan pencegahan bullying, serta siswa dapat mengidentifikasi lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kejadian bullying di sekolah.

Kata Kunci : Faktor Bullying, kejadian bullying

Abstract

The phenomenon of bullying has been going on for a long time throughout the world and is endless. Bullying can result in short-term and long-term effects on both victims, perpetrators and witnesses The purpose of this study was to determine the factors related to bullying incidents in class VIII students at SMP N 6 Payakumbuh City in 2024. This study used a quantitative approach with a correlation method. The sampling technique used a simple random sampling technique with a sample analysis of 64 respondents. The data was obtained on April 4, 2024, then the research was conducted on July 17-19, 2024 by having respondents fill out the questionnaire provided. The results of the chi-square statistical test showed that the family support factor with the incident of bullying p-value 0.012, the peer group factor with the incident of bullying p-value 0.028, the self-concept factor with the incident of bullying p-value 0.037 where the support of family factors, peer groups, and self-concept obtained p-value <0.05), which means there is a significant relationship between family support factors, peers, and self-concept with the incident of bullying in class VIII students at SMP N 6 Payakumbuh City in 2024 With the conclusion obtained low family support, high peer groups and low self-concept, then bullying incidents will often occur. For this reason, it is hoped that teachers can increase bullying prevention activities, and students can further identify the factors that cause bullying incidents in schools.

Key words : bullying incidents, factors bullying..

Pendahuluan

Fenomena perilaku bullying merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja pada masa sekarang. Menurut badan perserikatan bangsa-bangsa lebih dari 2,46 juta anak menderita bullying di sekolah tiap tahunnya. Tahun 2021 sebanyak 26% anak-anak yang mengalami bullying di dunia, sedangkan tahun 2022 naik menjadi 37% dan Preferensi di tahun 2023 menjadi 40% anak di dunia mengalami bullying di sekolah. Indonesia menduduki angka kelima kasus bullying pada anak sekolah. Dalam kasus bullying ini, Sumatera Barat tertinggi ke-8 setelah DI Yogya dan Sumatera Utara. (Suparwati et al., 2023). Sumatera Barat melaporkan bahwa daerah yang paling banyak mengalami bullying adalah kota Padang, Payakumbuh dan Solok dengan prevalensi diatas 71% siswa pernah mengalami bullying, dengan rata-rata kejadian di tingkat sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimbang ilmu dan membentuk karakter pribadi yang sifatnya positif ternyata malah menjadi lokasi praktek bullying. (Ilham et al., 2021). Data di Kota Payakumbuh menyebutkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan pada anak jumlahnya cukup tinggi. Data tahun 2020 3 dan 2021 di Kota Payakumbuh menunjukkan angka kekerasan terjadi sebanyak 19 kasus yang terdiri kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat peningkatan kasus perundungan yaitu sebanyak 25 orang. (S. I. Sari & Budiman, 2021).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis kasus bullying di Indonesia pada tahun 2023 sejak Januari-September tercatat 23 kasus bullying. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK Hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Pada kelas 8

SMP mendapatkan persentase sebanyak 26,32% kasus bullying di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat hingga tahun 2023 sebanyak 3.800 kasus perundungan dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Meilita Elaine (2023). Terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya bullying yaitu dukungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, dan lingkungan sosial. Faktor internal seperti konsep diri, kepercayaan diri. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku bullying dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan. (Muzdalifah et al., 2014). Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Dumadi, 2019). Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi remaja dan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Teman sebaya menjadi salah satu media dalam mengembangkan identitas diri, serta kemampuan komunikasi di dalam kelompok. Kelompok teman sebaya ini dapat 4 mempengaruhi perilaku seseorang tergantung kepada persepsi individu itu sendiri (Nurhidayah et al., 2021). Konsep diri adalah gambaran diri yang dipersepsi, diamati, serta dialami oleh individu dan tersusun sebagai pola yang terorganisir. Konsep diri yaitu konsep positif dan konsep negative, konsep positif dibentuk berdasarkan perasaan positif yang diterima individu dari lingkungan sosial. konsep diri negatif adalah rasa tidak layak untuk dicintai, tidak layak dimiliki, tidak layak diperjuangkan. (Nurhidayah et al., 2021)

Dampak *bullying* secara fisik terjadi karena adanya tindakan kekerasan oleh seorang individu atau kelompok kepada individu lain yang dianggap lebih

lemah. Hal ini terjadi karena penyerangan secara langsung sehingga korban mengalami keluhan fisik seperti timbulnya memar akibat pukulan atau serangan, nyeri kronis di bagian tertentu, hingga meninggalkan bekas luka yang dapat diingat oleh korban secara jelas sehingga korban mengalami trauma atau dampak bullying secara psikis (Diannita et al., 2023). Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di SMP N 6 Kota Payakumbuh fenomena bullying masih ditemukan dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 4 April 2024 bersama guru bimbingan konseling di SMP N 6 Kota Payakumbuh mengemukakan bahwa bentuk bullying yang sering terjadi bullying. Bullying verbal seperti mengejek, menghina, menertawai, memanggil teman dengan nama orang tuanya, dan menertawai atau mengejek fisik teman. Bullying fisik seperti memukul dan mendorong teman bahkan bisa menyebabkan perkelahian. Bullying relasional seperti banyaknya siswa yang tidak di temani, disisihkan oleh teman lainnya, dan guru bimbingan konseling juga menjelaskan masih banyak kasus bullying yang tidak dilaporkan siswa karena alasan diancam atau tidak mau memperpanjang. Bullying di SMPN 6 Payakumbuh banyak terjadi pada kelas VIII berdasarkan data dari buku kasus guru bimbingan konseling.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying pada siswa kelas VIII di SMP N 4 Kota Payakumbuh tahun 2024

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Karena tujuan dari penelitian korelasi untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada berapa eratnya hubungan berarti tidaknya hubungan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional yaitu dua atau lebih skor yang diperoleh dari setiap jumlah sampel yang dipilih, satu skor untuk setiap variabel yang diteliti, dan skor berpasangan kemudian dikorelasikan. Desain ini digunakan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara variabel penelitian, yaitu variabel faktor dukungan keluarga, faktor kelompok teman sebaya, dan faktor konsep diri serta variabel kejadian bullying siswa di SMP N 6 Kota Payakumbuh. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP N 6 Kota Payakumbuh dengan jumlah 178 siswa, dengan 64 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket yang disajikan berisi variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor (X) dan variabel terikat adalah kejadian bullying (Y). Dalam penelitian menggunakan cara ukur angket dengan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner, skala ukur ordinal. Dan untuk variabel Y dengan skala ukur nominal.

Hasil Dan Pembahasan

Table 1. Faktor Dukungan Keluarga

Kategori	<i>f</i>	%
Rendah	33	52
Tinggi	31	48
Total	64	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang diteliti, lebih dari separoh responden memiliki dukungan keluarga yang rendah (52%).

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk mendeskripsikan dan

mendewasakan anak, didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam

perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. Utami & Rinaldi, 2020) menunjukkan bahwa dari 241 responden didapat 228 responden dengan dukungan keluarga rendah (94.61%). Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusnoto et al., 2017) menunjukkan bahwa 83 responden (75.5%) mendapatkan dukungan keluarga rendah, 27 responden memiliki dukungan keluarga tinggi

(24.5%). Peneliti berasumsi siswa SMP N 6 Kota Payakumbuh bahwa responden akan memberikan informasi yang jujur dan konsisten mengenai dukungan keluarga yang mereka rasakan. Pada penelitian ini responden berada pada dukungan keluarga rendah (52%) hal ini disebabkan dari kurangnya keberfungsian keluarga dalam berdiskusi mengenai kehidupan remaja untuk membentuk karakter remaja tersebut yang mana telah dilihat berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Tabel 2. Faktor Kelompok Teman Sebaya

Kategori	f	%
Rendah	29	45
Tinggi	35	55
Total	64	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang diteliti, lebih dari separoh responden memiliki dukungan kelompok teman sebaya yang tinggi (55%).

Penelitian ini sejalan dengan (H. S. Putri, 2023) yang menyatakan dari 106 responden memiliki kelompok teman sebaya yang tinggi 90 responden (84.9%). Penelitian ini juga sejalan dengan (H. S. Putri, 2023) yang mendapatkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai peran kelompok teman sebaya yang tinggi. Teman sebaya juga sebagai komunikasi kecil setelah keluarga yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan watak, perilaku yang

mengacu pada pembentukan kepribadian seseorang, serta perkembangan individu dalam bidang akademik maupun sosial (Riski & Arief, 2021). Peneliti berasumsi siswa SMP N 6 Kota Payakumbuh akan memberikan informasi yang jujur untuk dukungan teman sebaya mereka. Selain itu teman sebaya memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku individu. Hasil penelitian ini berada pada kelompok teman sebaya yang tinggi(55%) hal ini disebabkan dari pengaruh dari keberfungsian teman sebaya. Asumsi didasarkan pada teori dukungan social, yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting dalam mengurangi stress dan perilaku negatif

Tabel 3. Faktor Konsep Diri

Kategori	f	%
Negatif	33	52
Positif	31	48
Total	64	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang diteliti, lebih dari separoh responden memiliki konsep diri yang negatif (52%).

Menurut (Usman, 2019) konsep

diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan cara berpikir seseorang dalam memandang pribadinya meliputi identitas,

pikiran, perasaan, perilaku, penampilan, dan karakteristik pribadi yang mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri. Individu akan bertindak tergantung pada bagaimana penghargaan orang lain terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparwati et al., 2023) sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif dengan jumlah responden sebanyak 51 orang (52.6%), sedangkan responden dengan konsep diri positif 46 orang (47.4%). Peneliti berasumsi siswa SMP N 6 Kota Payakumbuh berada pada konsep diri yang

negatif (52%), yang mana dalam pengisian kuesioner responden akan memberikan informasi jujur tentang dinamika konsep diri. Konsep diri yang negatif lebih rentan terhadap hal yang negatif. Dimana didasari oleh teori-teori yang menyatakan individu dengan konsep diri negatif lebih rentan stress dan berperilaku negatif karena kurang memiliki dukungan internal untuk menghadapi situasi sulit. Hal ini disebabkan dari penerimaan diri pada remaja bersifat negatif yang mana tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri, juga tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan serta potensi yang dimiliki dalam konsep kehidupan termasuk dalam perlakuan kepada orang lain.

Tabel 4. Kejadian Bullying

Kategori	f	%
Tidak Pernah	15	23
Pernah	49	77
Total	64	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang diteliti, sebagian besar dari responden pernah mengalami kejadian *bullying* (korban, pelaku, dan saksi) (77%).

Hasil Bivariat

Bullying berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswa misalnya, hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai. Guru dapat memberikan dukungan yang bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami bullying melalui ekspresi yang bersifat psikologis, dan menciptakan atmosfer yang bersahabat. Ada berbagai peran dalam hal kejadian bullying diantaranya sebagai korban, sebagai saksi dan sebagai pelaku. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian bullying adalah faktor keluarga, faktor konsep diri, serta faktor teman sebaya. Apabila individu tidak dapat melakukan kontrol terhadap

dirinya maka akan menimbulkan kejadian bullying di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusnoto et al., 2017) dimana didapatkan hasil sebagian besar siswa di Bekasi pernah mengalami bullying di sekolah baik menjadi saksi, korban maupun pelaku bullying. Penelitian lain juga sejalan dengan (Nabila et al., 2022) dengan pengelompokan yang berbeda yaitu 70% siswa terkadang mengalami bullying, 22% menyatakan merupakan seorang pelaku, 8% menyatakan pernah melihat kejadian bullying namun tidak pernah menjadi korban maupun pelaku. Peneliti berasumsi siswa SMP N 6 Kota Payakumbuh pernah kejadian bullying (77%) yaitu baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Yang mana dapat disebabkan karena faktor-faktor internal yaitu konsep diri dan faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, konsep teman sebaya serta konsep diri yang telah diukur menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden.

Tabel 5. Hubungan Faktor Dukungan Keluarga dengan kejadian Bullying Pada Siswa Kelas VIII

Dukungan Keluarga	Kejadian <i>Bullying</i>						P Value	OR
	Tidak Pernah		Pernah		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	F	%		
Rendah	3	9	30	91	33	100	0.012	0.158
Tinggi	12	39	19	61	31	100		
Total	15	23	49	77	64	100		

Berdasarkan tabel dari 64 responden, didapatkan 33 responden memiliki dukungan keluarga yang rendah, dari dukungan keluarga yang rendah tersebut hampir dari keseluruhan responden pernah mengalami kejadian *bullying* (91%). Setelah dilakukan analisa data menggunakan uji Chi Square, didapatkan data bahwa P Value = 0.012 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor dukungan keluarga dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 6 Kota Payakumbuh.

Menurut (Yusmansyah & Mayasari, 2019) keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, perannya besar sekali terhadap perkembangan social anak, terlebih pada awal-awal remaja dan menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Pengetahuan orang tua tentang perilaku *bullying* memiliki andil yang besar pula dalam membentuk kepribadian anak. Semakin tinggi dukungan keluarga maka kejadian

bullying akan semakin rendah dan sebaliknya. (Dumadi, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. Utami & Rinaldi, 2020) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *bullying* pada siswa di SMP N 3 Bukittinggi dengan hasil analisis menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan hasil p value = 0,000 dimana (p<0.05) dimana r=0.478 yang meyakinkan signifikan antara dukungan keluarga dengan *bullying* dengan kekuatan korelasi cukup. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rusnoto et al., 2017) hasil bahwa ada hubungan faktor keluarga dengan kejadian *bullying* pada siswa di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klubu dengan nilai p=0,000 yang menyatakan hasil penelitian tersebut signifika. Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang rendah akan menyebabkan terjadinya kejadian *bullying*, dan sebaliknya dukungan keluarga yang tinggi akan mengurangi terjadinya kejadian *bullying*. Data yang dikumpulkan dapat diandalkan.

Tabel 6. Hubungan Faktor Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kejadian Bullying

Kelompok Teman Sebaya	Kejadian <i>Bullying</i>						P Value	OR
	Tidak Pernah		Pernah		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Rendah	11	38	18	62	29	100	0.028	4.736
Tinggi	4	11	31	89	35	100		
Total	15	23	49	77	64	100		

Berdasarkan tabel dari 64 responden, didapatkan sebanyak 35 responden

memiliki kelompok teman sebaya yang tinggi, dari kelompok teman sebaya yang

tinggi tersebut sebagian besar responden pernah mengalami kejadian *bullying*(89%). Setelah dilakukan analisa data menggunakan uji Chi Square, didapatkan data bahwa P Value = 0.018 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor kelompok teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 6 Kota Payakumbuh.

Menurut (Yohanes et al., 2019) teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia kurang lebih sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relative tinggi diantara kelompoknya, biasanya anak akan lebih mendengarkan perkataan dari kelompok teman bermainnya dibandingkan di luar kelompok bermain termasuk orang tua sendiri. Hal tersebut dilakukan anak agar ia diterima di dalam kelompok. Penelitian ini juga sejalan dengan (H. S. Putri, 2023) yang menyatakan ada hubungan antar kelompok teman sebaya dengan kejadian *bullying* dimana didapatkan hasil p=0.000 dimana telah diuji dengan 106 responden. Penelitian ini juga sejalan dengan

(Widianingtyas & P, 2023) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan social teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Karena pada masa remaja mulai mencari jati diri dengan membentuk kelompok geng yang memiliki kesamaan dalam hal usia, minat dan lain-lain sehingga orang-orang di luar kelompok atau yang berbeda dari dirinya dideskripsika sebagai orang yang tidak layak untuk dijadikan teman. Peneliti berasumsi, faktor kelompok teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada remaja berhubungan karena pada masa remaja mulai mencari jati diri dengan membentuk kelompok geng yang memiliki kesamaan dalam hal usia, minat dan lain-lain sehingga orang-orang di luar kelompok atau yang berbeda dari dirinya dideskripsikan sebagai orang yang tidak layak untuk dijadikan teman. Kelompok teman sebaya yang positif akan mempengaruhi individu untuk melakukan hal yang positif, dan jika kelompok teman sebaya yang negatif juga akan melakukan hal yang negatif.

Tabel 7. Hubungan Faktor Konsep Diri Terhadap Kejadian Bullying

Konsep Diri	Kejadian <i>Bullying</i>						P Value	OR
	Tidak Pernah		Pernah		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	3	9	30	91	33	100	0.012	0.158
Positif	12	39	19	61	31	100		
Total	15	23	49	77	64	100		

Berdasarkan tabel dari 64 responden, didapatkan 33 responden memiliki konsep diri yang negatif, dari konsep diri negatif tersebut hampir keseluruhan responden pernah mengalami kejadian *bullying* (91%). Setelah dilakukan analisa data menggunakan uji Chi Square, didapatkan data bahwa P Value = 0.012 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor konsep diri dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 6 Kota Payakumbuh.

Menurut (Arianto, 2020) mengatakan bahwa individu yang

memiliki konsep diri positif akan melakukan perbuatan positif. Konsep diri yang negatif akan membuat individu cenderung melanggap peraturan-peraturan yang mana akan mengakibatkan *bullying*. Penelitian ini sejalan dengan (Suparwati et al., 2023) yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMP N 32 Samarinda dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan *bullying* dengan p=0.000. Penelitian ini juga sejalan dengan (Arianto, 2020) dengan hasil terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di

SMPN 1 Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah dengan hasil analisis berdasarkan uji korelasi dan menunjukkan bahwa $p=0.000$ artinya ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Peneliti berasumsi, konsep diri berhubungan dengan kejadian *bullying* siswa. Siswa dengan konsep diri negatif maka akan semakin tinggi kejadian *bullying* yang akan terjadi, maka sebaliknya jika konsep diri positif maka semakin rendah kejadian *bullying* yang terjadi. Dimana konsep diri adalah pembentukan untuk individu agar bias menjadi pribadi yang baik. Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri negatif lebih rentan dan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dapat meningkatkan kerentanan dalam mengalami kejadian *bullying*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP N 4 Kota Payakumbuh didapatkan kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor dukungan keluarga, faktor kelompok teman sebaya dan faktor konsep diri terhadap kejadian *bullying*. Saran dalam penelitian ini yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan rentang usia yang lebih luas agar dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying*.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada lokasi penelitian. Kepada dosen pembimbing, teman-teman dan pihak lain yang telah membantu selama proses penelitian.

Referensi

Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh *Bullying* Terhadap Pelajar Pada

Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Education Research*, 4(1), 297–301.

Dumadi, A. R. (2019). *Hubungan Tingkat Dukunga Keluarga Dengan perilaku Bullying Pada Remaja* (P. 111).

Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian *Bullying* Pada Remaja Dan Faktor Yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.

Muzdalifah, F., Afriyanto, H. B., Psikologi, J., Jakarta, U. N., Psikologi, J., & Jakarta, U. N. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(2), 59–64.

Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku *Bullying* Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12

Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). The Relationship Between Peer Pressure With *Bullying* Behavior In Early Adolescents. *Journal Of Nursing Care*, 4(3), 175–183

Putri, H. S. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* (Korban) Pada Remaja. *International Journal Of Technology*, 47(1),

Riski, N., & Arief, B. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1539–1546.

Rusnoto, Nur Syafiq, A., & Zuniati. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Bullying* Pada Anak Sekolah Di Mts Yayasan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(2), 49–57.

Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 2021

- Suparwati, L., Nuryanti, S., Sukamto, E., Keperawatan, J., Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur, P., Wolter Monginsidi No, J., & Timur, K. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 50–59.
- Utami, S., & Rinaldi. (2020). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3), 1–10.
- Usman, G. J. P. &. (2019). *Buku Konsep Diri.Pdf*
- Widianingtyas, S. I., & P, I. F. (2023). Faktor Kedekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 8–17.
- Yohanes, O., Vianey, M., & Kewuan, Y. K. (2019). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Katolik Mamajang Kota Makasar.*
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2019). Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms And Factors Causing Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 22–36